



Biogenerasi 1 (2) (2017)

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

<http://www.jurnalbiogenerasi.com>



Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Jeneponto

Fitrah Al Anshori

Email

fitrahbiologi@gmail.com

Keywords :

Kecerdasan emosional, konsep diri, hasil belajar biologi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto, (2) hubungan konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto dan (3) secara bersama-sama hubungan kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto tahun pelajaran 2014/2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster sampling area* sehingga dipilih 3 sekolah sebagai sampel dengan jumlah siswa 170. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner dan pencatatan dokumen, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik yaitu korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda dengan bantuan program *SPSS 20.0 For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto dengan nilai $r = 0,911$, terdapat hubungan positif konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto dengan nilai $r = 0,862$, terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dan konsep secara bersama – sama dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto dengan nilai $r = 0,917$ dengan nilai $F = 439,720$ dengan $p = 0,000$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di Kabupaten Jeneponto.

© 2017 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author :
Kampus 1 Universitas Cokroaminoto Palopo.
Jl.Latamacelling No. 19

p-ISSN 2573-5163
e-ISSN 2579-7085

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang maupun suatu bangsa. Setiap bangsa memiliki tujuan pendidikan yang berbeda – beda sesuai dengan karakteristik warga dan kondisi lingkungan masyarakatnya. Indonesia juga memiliki tujuan pendidikan yang telah termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mengembangkan manusia secara utuh menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta dapat

bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan nasional juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dalam proses belajar mengajar dikembangkan suasana pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif sehingga kelak dapat dihasilkan manusia – manusia yang dapat membantu dalam pembangunan bangsa Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan pendidikan dapat segera dicapai, mulai kurikulum pendidikan di Indonesia yang terus berbenah menyesuaikan kondisi masyarakat dan kebutuhan di kehidupan sosial. Sejak tahun 1947 hingga kurikulum terbaru bernama kurikulum 2013 di desain agar tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai, selain itu sarana dan prasarana di sekolah juga selalu ditingkatkan, pelatihan guru juga sudah sangat rutin diberikan.

Usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Banyak masalah yang di hadapi negara Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa yang dibuktikan masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan KKM ketika mengikuti ujian mid semester

maupun pada saat ujian akhir terutama di bidang studi biologi. Dampak yang dirasakan guru maupun siswa apabila tidak mencapai standar nilai KKM adalah siswa harus mengikuti kegiatan remedial hingga nilainya mencapai standar KKM. Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru yang ada di kabupaten Jeneponito memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa belum mampu mencapai batas standar KKM dengan nilai 70 pada pelajaran biologi.

Biologi merupakan salah satu bidang studi yang dianggap sulit bagi siswa sehingga banyak sekali metode dan model pembelajaran yang dikembangkan agar bidang studi biologi mudah dipahami oleh siswa seperti pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu kurikulum 2013 juga mengharuskan siswa lebih mandiri dan lebih aktif mencari referensi belajar sendiri melalui banyak sumber salah satunya dari internet.

Banyaknya sumber belajar yang sudah memadai seperti saat ini harusnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun jika hal tersebut masih tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa maka kita juga mengamati faktor lain. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi faktor fisiologis seperti kesehatan tubuh, kondisi lelah atau capek,

faktor psikologis seperti meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Sementara itu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor Internal penentu keberhasilan pembelajaran siswa di dalam kelas adalah *Emosional Intelligensi* (EQ). Kecerdasan Emosional adalah keterampilan yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain, kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelektual. Faktanya banyak sekali kasus perkelahian antar siswa, tawuran antara pelajar kerap kali dipicu masalah sepele dan berujung pada kematian rekannya. Tawuran pelajar ini membuktikan kondisi kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain tergolong rendah.

Faktor internal kedua dalam menentukan hasil belajar adalah Konsep Diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikirannya,

perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum dapat mengoptimalkan potensi dirinya, masih banyak siswa yang kurang percaya diri sebagai contoh malu bertanya dalam proses belajar terhadap – hal yang masih belum dipahami. Akibatnya ketika ujian berlangsung maka budaya mencontek kerap kali terjadi akibat krisis kepercayaan diri. Perilaku menyontek ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nur Cholila pada tahun 2011 menunjukkan terdapat korelasi antara konsep diri dan perilaku menyontek siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk kegagalan yang dialaminya. Mereka juga dapat menghargai dirinya dan melihat hal – hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian untuk melihat apakah benar bahwa kecerdasan emosional dan konsep diri memiliki hubungan terhadap hasil belajar.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah “*ex-post facto*” merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang

memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini bersifat korelasional karena diselidiki hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat). Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri yang ada di Kabupaten Jeneponto. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah SMAN 1 Bangkala Barat, SMAN 1 Turatea, SMAN 1 Kelara dengan total sampel 170 responden. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* (Area Sampling). Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban dan tes hasil belajar biologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistic baik secara deskriptif maupun inferensial. Untuk keperluan pengujian hipotesis digunakan model analisis regresi linear berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto berdasarkan pengkategorian berada pada kategori tinggi. Kecerdasan emosional adalah

kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional diatur dan dikendalikan. Kecerdasan emosional seseorang diatur dan dikendalikan dari dalam otak yang disebut *amygdala*. Amygdala merupakan komponen utama penghasil emosi, otak kita memiliki dua amygdala yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan makhluk lain. Oleh sebab itu jika ada seseorang yang amygdalanya diambil untuk alasan medis ataupun karena sebab lain, maka orang tersebut mengalami gangguan emosi dan bisa jadi tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain.

Aspek kecerdasan emosional yang berperan paling besar dalam menentukan hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto adalah memotivasi diri dan membina hubungan. Aspek motivasi sangat penting dalam meningkatkan kesuksesan seseorang karena bila seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan cenderung sangat bersemangat dalam menggapai segala cita – cita yang di idamkannya. Aspek kedua adalah membina hubungan dengan orang lain dimana siswa yang memiliki

kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain maka ia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya seperti bekerja kelompok dan berdiskusi bersama – sama.

Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto sebesar 0,911 menunjukkan bahwa faktor kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan patut dipertimbangkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa nantinya. Guru dan lingkungan berperan besar dalam meningkatkan motivasi siswa dan hubungan siswa dengan sesamanya.

Penelitian serupa mengenai kecerdasan emosional dilakukan oleh Adjeng (2013) dengan judul penelitian Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan *Burnout*. Menguatkan bukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang tinggi dalam perilaku positif seseorang. Melalui dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah maupun teman – teman sebaya dapat membantu mengurangi stress yang dialami siswa sehingga siswa akan kecil kemungkinannya gagal dalam memperoleh hasil belajar. Sering kali siswa terganggu saat ujian dan belajar ketika ada masalah yang berhubungan dengan dirinya sehingga

terbawa hingga ke kemampuan menerima pelajaran.

Hasil penelitian lain yang dilakukan cenik (2013) dengan judul “Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kesehatan fisik untuk memprediksi prestasi belajar mahasiswa akuntansi” menyatakan bahwa terhadap hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini membuktikan peran yang sangat besar kecerdasan emosional terhadap kecerdasan seseorang.

b. Hubungan konsep diri dengan hasil belajar biologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto berada pada kategori tinggi. Konsep diri siswa terbentuk sejak kecil yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Konsep diri terbentuk secara perlahan – lahan dan tersimpan di dalam diri siswa tersebut gambaran mengenai kemampuan dirinya. Bagian otak yang terlibat dalam pembentukan konsep diri adalah *Hipokampus*, *Amigdala*, *Korteks serebri*. *Hipokampus* adalah bagian dalam otak yang berperan besar dalam memproses informasi menjadi memori. *Amigdala*, bagian yang membentuk almond didekat *hipokampus*, yang memproses emosi dan membantu

membentuk memori yang melibatkan memori

Korteks serebri, adalah bagian luar otak yang paling banyak menyimpan memori jangka panjang yang terbagi dalam beberapa zona penyimpanan tergantung proses informasi: zona bahasa, sensorik, pemecahan masalah.

Konsep diri yang terbentuk di dalam diri siswa akan sulit untuk diubah atau membutuhkan waktu yang lama jika ingin di ubah karena berhubungan dengan memori yang tersimpan. Namun konsep diri yang dimiliki siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto masuk dalam kategori tinggi. Aspek konsep diri berhubungan dengan hasil belajar siswa karena seseorang yang memiliki konsep diri bagus berpotensi memiliki hasil belajar yang bagus pula. Aspek konsep diri yang paling besar pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah konsep diri sosial. Hal ini menguatkan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional dimana aspek hubungan sosial menjadi faktor penentu hasil belajar siswa.

Data ini memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki komponen-komponen konsep diri, meliputi nilai, prinsip hidup yang konsep diri akademik biologi, konsep diri sosial, yang di kaitkan dengan biologi. Konsep diri yang tinggi akan memberikan sugesti positif dalam diri siswa, dan keyakinan bahwa dirinya mampu

untuk mengatasi masalah pribadi (diri sendiri), maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Konsep diri yang tinggi akan membantu siswa dalam merespon setiap perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Auliah (2013) dengan judul penelitian Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan konsep diri dengan motivasi belajar dengan kategori cukup sehingga semakin baik konsep diri siswa maka semakin baik pula motivasi belajarnya. Hal ini membuktikan bahwa peran konsep diri yang baik dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa di sekolahnya.

c. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri Secara bersama – sama dengan hasil belajar.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan konsep diri dengan hasil belajar yang dibuktikan dengan nilai r sebesar 0,917. Namun bila dibandingkan dengan kontribusi masing – masing variabel terlihat bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki kontribusi lebih besar yaitu 0,911 dibandingkan dengan konsep diri yang hanya berkontribusi sebesar

0,862. Hal ini disebabkan karena di dalam aspek kecerdasan emosional terdapat aspek motivasi yang menjadi kekuatan dalam membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Bila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi maka semangat belajarnya akan besar sehingga lebih banyak buku yang dipelajari terutama saat menjelang ujian berlangsung.

Kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk di tingkatkan karena dapat memperbaiki perilaku siswa tersebut terhadap orang lain, terhadap sesama temannya baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kecerdasan emosional juga memberikan kontribusi sangat kuat terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Jenepono sehingga dipastikan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor penting yang harus di perhatikan agar siswa memperoleh nilai hasil belajar yang baik pula. Siswa harus mendapat dukungan penuh dari orang tua, teman – teman sebaya , guru agar kecerdasan emosional siswa tumbuh dengan baik dan tidak melenceng menyebabkan siswa lebih sering tawuran.

Konsep diri merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dimana siswa harus memiliki konsep diri yang selalu positif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam belajar di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan (2014) dengan judul

Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kategori tinggi antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa di sekolah dan di masyarakat. Hal ini memperkuat pentingnya konsep diri dimana konsep diri berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Kondisi konsep diri khusus siswa SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto yang meliputi konsep diri akademik, konsep diri sosial, dan konsep diri prestasi diri sudah sangat tinggi. Hal ini didukung oleh fasilitas yang ada di sekolah yang sudah mendukung proses pembelajaran seperti laboratorium, guru yang berkompetensi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Konsep diri yang tinggi dari siswa selain baik dalam peningkatan hasil belajar juga dapat membantu siswa dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar rumahnya. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi akan pandai dalam bersosialisasi dengan siapa saja.

Penelitian ini juga mengambil kondisi lingkungan siswa meliputi lokasi tempat tinggal, penghasilan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, jumlah saudara kandung, fasilitas yang digunakan untuk berangkat ke sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi sampel pada daerah dataran rendah, dataran

tinggi, daerah pesisir. Namun data yang berhasil di kumpulkan peneliti ternyata tempat tinggal siswa hanya didominasi pada daerah dataran tinggi dan dataran rendah, tidak ada siswa yang tinggal di daerah dekat dengan pesisir karena letak sekolah yang berada di dataran rendah dan jauh dari pesisir. Selain itu dominasi pekerjaan orang tuanya adalah petani jagung dan padi yang menjadi penghasil utama daerah jeneponto.

Kondisi emosi siswa yang diteliti secara umum sama, tidak ada bagian pada wilayah tertentu yang penduduknya memiliki emosi negatif yang tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal siswa yang selalu mengajarkan tata karma yang baik. Namun dari gaya berbicara terlihat bahwa siswa yang tinggal di daerah pegunungan tinggi memiliki gaya bicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di daerah dataran rendah. Hal ini disebabkan karena siswa banyak membantu orang tuanya bertani selepas sekolah. Saat bertani tersebut di daerah pegunungan lebih sering bersuara keras saat berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya lebih jauh. Sedangkan di daerah dataran rendah . Kondisi lahan pertanian yang lebih berdekatan satu sama lain sehingga saat berkomunikasi mereka tidak perlu mengeluarkan suara yang keras, demikian pula dengan siswa yang tinggal di daerah kota kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para siswa sulit mengendalikan emosinya bila sedang marah. Hal ini menyebabkan bahwa seseorang terlihat lebih pmarah dilihat dari ekspresi wajah walaupun tidak disertai dengan tindakan. Faktor yang menyebabkan siswa jeneponto mudah marah menurut peneliti disebabkan karena suhu lingkungan di Kabupaten Jeneponto yang lebih panas di bandingkan dengan kabupaten di sekitarnya. Penyebabnya karena sebagian besar lahan digunakan untuk menanam tanaman musiman jangka pendek bukan tanaman jangka panjang. Bila suhu lingkungan yang cukup tinggi dapat mempengaruhi sifat marah seseorang sejalan dengan penelitian yang dilakukan para peneliti di Amerika Serikat, VoaIndonesia (2013) mengatakan bahwa pemanasan global menyebabkan hati menjadi ikut panas dan menyebabkan seseorang mudah marah. Walaupun kenaikan suhu hanya sedikit sekali atau hujan yang frekuensinya sangat sedikit.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh penelitian Wayan (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Penelitian serupa dilakukan oleh Nuri (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran siswa SMK.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional berhubungan sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar biologi siswa di SMA Negeri Kabupaten Jeneponto. Nilai korelasi kedua variabel sebesar 0,911.
2. Konsep diri berhubungan sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar biologi di SMA Negeri di kabupaten Jeneponto. Nilai koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,862.
3. Kecerdasan emosional dan konsep diri berhubungan sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar biologi SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto, Nilai koefisien korelasi sebesar 0,917.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, saran yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Siswa sebaiknya melakukan lebih banyak interaksi dengan berbagai tipe orang di sekitarnya agar dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan tidak mudah terpengaruh pada hal – hal buruk. Agar konsep diri siswa bisa meningkat maka perlu pembiasaan terhadap

- kepercayaan dirinya seperti melakukan presentase dan mengemukakan pendapat sehingga setiap siswa diharapkan akan memiliki konsep diri positif.
2. Guru dan orang tua sebaiknya lebih memperhatikan kondisi siswanya saat dalam proses pembelajaran Memberikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsep diri siswa dan meningkatkan kepedulian dengan sesama teman sebayanya.
 3. Seluruh pihak yang berkaitan dengan siswa sebaiknya mengamati setiap perkembangan siswa dan diarahkan agar tidak sampai mengalami depresi dan kurang percaya diri. Orang tua juga selalu mengontrol siapa saja teman sebaya anaknya karena teman tersebut sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional dan konsep diri siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adjeng, raden. 2013. *Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei 2013, Vol. 2, No. 2 Diakses 20 mei 2015.
- Agustian, A. G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARGA Publishing.
- Artaria, M. D. 2010. *Perbedaan Antara Laki-laki dan Perempuan: Penelitian Antropometris pada Anak-Anak Umur 6-19 Tahun*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik Volume 22, Nomor 4: 343-349.
- Auliyah, Nur. 2013. *Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar*. Jurnal keperawatan Akper 17 Karanganyar. Volume 1. No 1. Diakses 20 Mei 2015.
- Cenik, Ardana . 2013. *Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kesehatan fisik untuk memprediksi prestasi belajar mahasiswa akuntansi*. Jurnal Akuntansi Volume XVII, No. 03, September 2013: diakses 20 mei 2015.
- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rhineka cipta
- Daud, Firdaus. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober. UNM : Makassar.
- Djaali, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful*

- Intelligence Atas IQ.* Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, I, N dan Ekasari, A. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Remaja.* Jurnal Soul, (online). Vol. 1, No. 2. Diakses 7 Oktober 2014.
- Ginanjari, Ari. 2008. *Emotional Spiritual Quotient.* Jakarta: Agra Publishing.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* Cet V. Jakarta: Gramedia..
- Hamalik, oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar baru algesindo.
- Jambiweb. (2014). *Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja.* (Online), <http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?> Diakses mei 2015.
- Komang. 2014. *Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar.* Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 261-270
- Nurhayati dan Abdul H, 2010. *Psikologi dalam Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Nuri. 2014. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki – laki yang pernah terlibat tawuran di SMK (B) Jakarta.* Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 3. No. 01. April.
- Patton, P. 2002. *EQ Pengembangan Sukses Lebih Bermakna.* Bandung: Mitra Media
- Purwanto, N. 2010 *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil Belajar.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Risnawita. 2012. *Teori – Teori Psikologi.* Yogyakarta. Ar-ruz media.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar.* Makassar ; Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi 11 jilid 1.* Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan.* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi,* Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta
- Syaodih, N. S, 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Rosda

- Tiro, A. 2012. *Analisis Korelasi dengan Data Kategori*. Makassar: Andira Publisher.
- Voaindonesia. 2013. *Pemanasan Global Sebabkan Orang Jadi Mudah Marah*. (Online) www.voaindonesia.com . Diakses 29 Juli 2015
- Walgito, B. 2011. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wayan, I Budiarta. 2014. *Hubungan antara kecerdasan emosional dan Kecerdasan intelektual dengan Prestasi belajar ipa kelas v Desa pengeragoan*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Wayan, Ni Wiwik Puspitayanti, 2014. *Hubungan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014.